

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi telah bertumbuh sangat signifikan dengan adanya kecerdasan buatan. Teknologi ini memiliki peran yang signifikan khususnya dalam proses pengolahan data dan penyusunan laporan keuangan. Riset Brown *et al.* (2021) mengungkapkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam akuntansi telah memberikan fakta kuat dalam meminimalisir kesalahan manusia dan meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan. Hal serupa juga dikemukakan dalam laporan Deloitte (2020) yang memperlihatkan sejumlah 56% dari kelas atas telah menggunakan kecerdasan buatan untuk membantu dalam proses pelaporan keuangan yang memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih cepat berdasarkan data yang lebih akurat.

Di bidang akuntansi dan keuangan, fakta menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan memiliki peran, tantangan, dan juga risiko yang signifikan. Peran kecerdasan buatan dapat dilihat pada hasil penelitian yang dilakukan European Central Bank (2004) yang memperlihatkan bahwa kecerdasan buatan, termasuk teknologi *Generative AI*, telah terbukti dapat mempercepat proses penyusunan dan pemrosesan dokumen finansial sehingga melahirkan laporan yang penyajiannya berdasarkan waktu yang ditentukan dan hasilnya akurat. Penelitian tersebut diperkuat Brookings Institution (2024) bahwa kecerdasan buatan dapat secara signifikan mengurangi kesalahan manusia, meningkatkan efisiensi, dan memberikan wawasan strategis yang lebih mendalam dalam pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian juga dilakukan Gartner (2019), yang mengungkapkan dampak efisiensi dari pemakaian kecerdasan buatan, kendati di sisi

lain juga memiliki risiko khususnya pada investasi awal pengadaan dan pemeliharaannya.

Selain peran, penggunaan kecerdasan buatan juga memiliki beberapa tantangan, di antaranya transparansi model, biaya implementasi, dan kualitas data. Penelitian Davenport dan Ronanki (2018) mengungkap jika buruknya kualitas data buruk dapat menyebabkan model kecerdasan buatan dapat menghasilkan output yang bias dan tidak akurat dalam analisis sentimen terhadap laporan keuangan. Penelitian lain juga ditunjukkan Ransbotham *et al.* (2018) bahwa penggunaan kecerdasan buatan menyebabkan ketergantungan berlebihan pada keamanan data dan privasi.

Semakin masifnya penggunaan teknologi berbasis kecerdasan buatan sehingga menuntut segala entitas dan profesi agar menerima dan mengadopsinya guna memenuhi informasi yang dibutuhkan. Bidang akuntansi dan keuangan tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi informasi, seperti adanya sistem informasi akuntansi berbasis aplikasi, kecerdasan buatan, analitik data, komputasi awan, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, pengambilan keputusan berdasarkan penerapan teknologi informasi dapat membantu pengguna dalam menyusun laporan keuangan secara akurat.

Tidak dapat dipungkiri bahwa hadirnya informasi teknologi berbasis kecerdasan buatan menjadi pilihan dalam proses pengolahan data sehingga dapat meningkatkan akurasi substantif laporan keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Abdullah dan Almaqtari (2024) yang menunjukkan bahwa teknologi kecerdasan buatan membantu entitas dalam meningkatkan akurasi dan kemampuan pengambilan keputusan sehingga menghasilkan pelaporan keuangan yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa karyawan memiliki kecenderungan dalam menggunakan

teknologi baru untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat. Hal tersebut didasarkan pada kemudahan dalam penggunaannya dan kegunaan atau kemanfaatan yang didapatkan dengan penggunaan kecerdasan buatan tersebut. Penelitian yang dilakukan Brown *et al.* (2021) memperkuat keyakinan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam akuntansi dapat mengurangi kesalahan manusia (*human error*) dan dapat meningkatkan efisiensi operasional serta akurasi pelaporan keuangan. Dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan dan sistem secara efisien, perlu ada peningkatan dalam menerapkan standar otomatisasi, seperti menggunakan kecerdasan buatan dalam sistem informasi akuntansi. Hal ini dapat membantu meningkatkan efisiensi kinerja secara keseluruhan.

Secara operasional, kecerdasan buatan mempelajari dan meniru kemampuan berpikir manusia, yang kemudian diimplementasikan dalam mesin komputer secara otomatis. Menurut Gardner dan Howard (2013), kecerdasan yang dimaksud memiliki kapabilitas dalam mengatasi problematika lalu menghasilkan sesuatu yang bermakna. Tujuan utama dari kecerdasan buatan adalah untuk menciptakan sistem pemrosesan dengan pengelolaan yang lebih mudah, untuk memudahkan pekerjaan penggunanya dan untuk menganalisis suatu masalah atau dokumen (Veren *et al.*, 2023).

Kecerdasan buatan telah mencapai tahap mutakhir dalam bidang sistem informasi. Kehadirannya telah banyak memberikan manfaat bagi manusia. Mengingat bahwa kecerdasan buatan telah berbasis sistem komputer, sehingga eksistensinya dapat digunakan pada banyak bidang termasuk akuntansi. Penggunaan kecerdasan buatan dalam akuntansi bertujuan untuk mengotomatisasi tugas-tugas akuntansi, memproses data dengan cepat, mendeteksi kecurangan, dan meningkatkan akurasi pelaporan keuangan.

Kemajuan ini membuat kecerdasan buatan diterima dengan baik oleh masyarakat dan dapat diterapkan dalam sektor publik maupun privat.

Pada penerapannya terdapat beberapa tantangan yang perlu dihadapi dalam perusahaan. Hal ini terjadi karena beberapa karyawan perusahaan belum mampu mengimplementasikan kecerdasan buatan dalam proses pembuatan laporan keuangan dan masih menggunakan sistem informasi akuntansi berbasis manual input. Selain itu, ada kekhawatiran terkait regulasi perusahaan, privasi, keamanan, dan etika pemakai dalam penggunaan kecerdasan buatan, yang dapat menghambat akurasi pelaporan keuangan. Tantangan ini perlu diatasi oleh perusahaan. Disamping itu, biaya operasional dalam pemeliharaan kecerdasan buatan yang tergolong mahal sehingga perusahaan belum mampu membiayai hal itu.

Pada awalnya, tujuan kecerdasan buatan adalah untuk meminimalkan kesalahan pengguna di tempat kerja dan membantu mempercepat proses pengolahan data. Kendati demikian, riset (Frey dan Osborne, 2017) mengemukakan jika profesi akuntan mempunyai risiko 95% dapat digantikan dalam bidang analisis data. Dengan demikian, hal ini menciptakan peluang bagi kecerdasan buatan untuk menghilangkan profesi akuntan (Griffin, 2016). Oleh karena itu, perusahaan perlu memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada pengguna dan manajemen terkait pengoperasian kecerdasan buatan, mengingat adanya ancaman *phising* atau *malware* yang dapat menyebabkan kebocoran data pada laporan keuangan.

Oleh karena itu maka penerapan kecerdasan buatan dalam meningkatkan akurasi dan kinerja laporan keuangan adalah dengan memberikan pemahaman dasar tentang konsep dasar kecerdasan buatan dan kemudahannya serta memberikan pelatihan kepada pemakai dalam pengoperasian sistem tersebut.

Selain itu, perlu adanya pengawasan baik dari manajemen, tim IT dalam pemeliharaan sistem tersebut untuk mencegah adanya *fraud* pada laporan keuangan. Hal ini bertujuan agar laporan keuangan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Penelitian yang dilakukan Kureljusic dan Karger (2024) menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan dalam pelaporan keuangan memiliki dampak positif yang signifikan dan dapat meningkatkan model peramalan dalam laporan keuangan. Hal ini konsisten dengan tujuan dari kecerdasan buatan itu sendiri yang berguna untuk meningkatkan akurasi pelaporan keuangan dan meramalkan model pelaporan keuangan. Penelitian lain oleh Hanetseder *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa manusia perlu beradaptasi dengan kecerdasan buatan dalam meningkatkan akurasi pelaporan keuangan, karena di masa depan manusia dan AI akan bekerja sama dalam proses pelaporan keuangan.

Beberapa entitas telah menerapkan kecerdasan buatan dalam kegiatan operasionalnya, di antaranya Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte, Ernst dan Young, Klynveld Peat Marwick Goerdeler/KPMG (Pramudya, 2023). Data CNN Indonesia (2019) mengungkapkan sebanyak 14% entitas bisnis atau organisasi telah menggunakan kecerdasan buatan di Indonesia, termasuk perusahaan BUMN di Industri telekomunikasi.

Penggunaan kecerdasan buatan di PT Telkom Indonesia Tbk., merupakan hal yang tidak asing lagi. Penggunaan kecerdasan buatan di entitas komunikasi tersebut telah ada dalam aplikasi My Telkom. Dalam upaya untuk menyikapi perkembangan teknologi terbaru, PT Telkom Indonesia telah mendorong penggunaan kecerdasan buatan sebagai solusi yang relevan dengan kebutuhan berbagai sektor, termasuk pengembangan solusi dengan menerapkan teknologi

kecerdasan buatan dalam memberikan layanan kepada konsumen (Sayekti, 2024).

Kendati demikian dalam konteks keuangan, PT Telkom Indonesia regional 7 Makassar yang merupakan bagian dari perusahaan telekomunikasi PT. Telkom Indonesia belum mengimplementasikan secara formal sistem informasi berbasis kecerdasan buatan dalam melakukan kegiatan aktivitas transaksi keuangan, pengolahan data, dan proses penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan pra penelitian di lapangan, menunjukkan bahwa karyawan PT Telkom Indonesia regional 7 Makassar melakukan proses pengolahan data menggunakan kecerdasan buatan untuk memudahkan dalam menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan mereka.

Berdasarkan pada latar belakang ide penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran dan tantangan pengguna kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan pada PT Telkom Indonesia Kantor Regional 7. Peran dan tantangan menekankan pada identifikasi bagaimana kecerdasan buatan mempengaruhi proses akuntansi, mengatasi hambatan teknis, dan operasional yang dihadapi selama implementasi, serta memahami dampak teknologi ini terhadap efisiensi dan akurasi pelaporan keuangan. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji bagaimana adopsi teknologi ini dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan dan memberikan rekomendasi strategis untuk memaksimalkan manfaatnya dalam konteks entitas perusahaan.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan ide penelitian tersebut, maka fokus dari penelitian ini adalah bagaimanakah peran dan tantangan pengguna kecerdasan buatan sebagai alat

bantu dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan pada PT Telkom Indonesia Kantor Regional 7?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran dan tantangan pengguna kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam meningkatkan akurasi laporan keuangan pada PT Telkom Indonesia Kantor Regional 7.

1.4. Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi, baik secara teoretis maupun praktis. Oleh sebab itu, penelitian ini juga memiliki kegunaan dengan hal yang sama tersebut.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam menambah literasi bagi ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan literasi bagi peneliti yang akan datang yang mengambil topik yang sama dengan penelitian ini untuk dijadikan sebagai dasar hipotesis atau landasan teoritis secara empirik.

1.4.2 Kegunaan Praktisi

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan atau landasan dalam mengatasi problematika yang terkait kecerdasan buatan dalam hubungannya dengan akurasi laporan keuangan dalam suatu perusahaan / entitas bisnis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari usulan penelitian tesis ini disusun dalam empat bab, meliputi:

Bab I Pendahuluan.

Pada bab ini disajikan latar belakang dan konteks penelitian, fokus penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menyajikan landasan teoretis, konsep dan tinjauan empiris yang berkaitan dengan penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menyajikan tentang metode penelitian yang meliputi: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, situs dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan validitas temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi mengenai hasil utama penelitian dan hasil dari analisis yang dilakukan terkait data yang ada.

Bab V Pembahasan

Bab ini menyajikan tentang pembahasan lebih lanjut mengenai hasil data yang dilakukan.

Bab VI Penutup

Bab ini menyajikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian, saran bagi peneliti dan implikasi yang diharapkan oleh peneliti.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Etnometodologi

Etnometodologi adalah istilah yang merujuk pada berbagai laporan penelitian etnografi yang turut berkontribusi terhadap perkembangan penelitian kualitatif. Dalam bidang komunikasi, etnometodologi berperan dalam membentuk cara kita memahami percakapan, termasuk bagaimana para partisipan mengatur alur komunikasi melalui penggunaan bahasa dan perilaku nonverbal. Secara etimologi, etnometodologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari tiga kata, yaitu *'ethnos'* yang berarti orang, *'metodas'* adalah metode, dan *'logos'* yaitu ilmu sehingga secara harfiah dapat diartikan bahwa etnometodologi adalah studi atau ilmu tentang metode yang digunakan meneliti bagaimana orang-orang menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari. Dalam Susilo (2017) menyatakan bahwa etnometodologi sebagai praktik keseharian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kesadaran, pandangan atau persepsi dan tindakan aktor dalam keseharian ataupun aktivitas yang sudah dianggap suatu kebiasaan.

Etnometodologi ini dikembangkan dan mulai dikenalkan tahun 1960-an oleh Harold Grafinkel, dimana ia menyatakan “ *ethnomethodology is a term that refer to investigation of rational properties of indexial expressions and other practical actions as contingent ongoing accomplishment of organized artful practices of everyday life* “ yang dimana berarti etnometodologi adalah istilah yang mengacu pada penyelidikan sifat rasional ekspresi dan tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan pencapaian yang berkelanjutan dari aktifitas kehidupan sehari-hari yang terorganisir.

Metode ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang beranjak dari paradigma fenomenologi, dimana ciri utama etnometodologi ini adalah ciri reflektifnya, yang berarti bahwa cara orang bertindak dan mengatur struktur sosialnya adalah sama dengan prosedur memberikan nilai terhadap struktur sosial. Memberikan penilaian adalah merefleksikan pada perilaku dan berusaha membuatnya menjadi terpahami atau bermakna bagi seseorang dan orang lain. Dalam memberikan penilaian dan menciptakan dunia, manusia dianggap sangat kompeten dan terampil untuk menjelaskan setting pengalaman sosial setiap hari (Santoso dalam Ardianto, 2010)

Etnometodologi pada dasarnya memiliki tiga konsep dasar yaitu indeksikalitas, reflektivitas, dan akuntabilitas. Indeksikalitas dipahami sebagai upaya untuk menangkap makna melalui ungkapan, bahasa, atau bahasa tubuh yang muncul di antara individu maupun komunitasnya (Ramadhani *et al.*, 2019). Melalui indeksikalitas anggota masyarakat dapat memahami situasi tertentu dengan menggunakan unsur kalimat atau ekspresi yang selalu dikontekskan pada situasi yang sedang berlangsung. Kesepahaman terhadap konteks inilah yang memungkinkan anggota untuk berinteraksi secara teratur selama hal tersebut masih masuk akal dan tidak merusak keteraturan sosial. Oleh karena itu etnometodologi dituntut untuk menempatkan dirinya pada situasi yang dimaksud para anggota bukan memaksakan pandangannya tentang realitas (Mulyana, 2008).

Konsep kedua yaitu reflektivitas yang merujuk pada usaha anggota untuk mempertahankan anggapan-anggapan tentang realitas sosial. Ketika seseorang memiliki anggapan tertentu lalu bertindak berdasarkan anggapan tersebut secara bersamaan ia sedang berusaha membangun sekaligus mempertahankan realitas sosial yang diyakininya (Coulon, 2008). Namun apabila tindakan tersebut tidak

sesuai dengan realitas atau gagal mewujudkan anggapan awal maka individu akan bertindak secara refleksif untuk tetap mempertahankan anggapan tersebut. Dari proses ini dunia sosial dapat dibangun dan dipelihara secara teratur melalui kesepahaman antaranggota (Raho, 2007).

Konsep ketiga yaitu akuntabilitas yang dipahami sebagai penekanan pada bagaimana tindakan sosial dapat dipahami dijelaskan dan dipertanggungjawabkan dalam interaksi sehari-hari. Garfinkel (1967) menyatakan bahwa akuntabilitas bukan hanya persoalan pertanggungjawaban moral atau administratif melainkan tentang bagaimana individu membuat tindakannya dapat dimengerti oleh orang lain melalui bahasa simbol dan praktik sosial. Heritage (1984) menambahkan bahwa tujuan akuntabilitas adalah menciptakan keteraturan dalam interaksi sehingga tindakan yang dilakukan tidak hanya bermakna bagi pelaku tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain dalam konteks tertentu. Akuntabilitas berfokus pada keterlihatan (*visibility*) dan keterpahaman (*intelligibility*) suatu tindakan di mana setiap aktivitas sosial selalu diorganisasi agar dapat ditafsirkan secara masuk akal oleh anggota masyarakat (Coulon, 2008). Dengan demikian akuntabilitas bukan sebatas laporan formal melainkan mekanisme sosial yang memastikan bahwa aktivitas sehari-hari dapat dipahami diterima dan memiliki makna dalam kehidupan bersama.

2.1.2 Technology Acceptance Model (TAM)

Technology Acceptance Model (TAM) adalah bagian dari teori kajian dari TRA yang dicetus oleh Sheppard *et al.*, (1988). Pada dasarnya Teori TAM ini menjelaskan hubungan antara sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*) dalam menerima teknologi yang terbaru. Teori ini adalah salah satu dari teori sosial yang dicetus oleh Davis (1986)

Model dari TAM *theory* ini adalah kerangka teoritis yang menghubungkan antara kegunaan (*Usefulness*) dan kegunaan penggunaan (*Ease of Use*), dalam mengadopsi teknologi yang baru. Tujuan dari model TAM sendiri adalah untuk menjelaskan faktor utama yang mempengaruhi perilaku pengguna teknologi informasi dalam menerima dan menggunakan sistem informasi. Selain itu, *Technology Acceptance Model* (TAM) biasanya digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana cara seseorang untuk mendapatkan kemajuan teknologi baru, dan variabel apa saja yang dapat mempengaruhi seleksi, pengakuan, dan niat dalam penggunaan inovasi (Purwanto dan Budiman, 2020). Model ini juga melihat dengan adanya faktor tertentu dapat mempengaruhi pengguna informasi dalam pengambilan keputusan mengenai mengapa mereka ingin menggunakan dengan adanya teknologi baru tersebut. Beberapa faktor tersebut adalah *perceived usefulness* (PEU) dan *perceived ease of use* (PEO).

1. Konstruk-Konstruk pada Model Penerimaan Teknologi (TAM)

Davis (1989) mengemukakan dua konstruk yang terdapat dalam *Technology Acceptance Model* (TAM). Konstruk tersebut mengenai persepsi kegunaan dan persepsi kemudahan penggunaan

a. Persepsi Kegunaan (*Perceived Usefulness*)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Davis (1989) menyatakan bahwa *perceived usefulness* adalah ukuran dimana penggunaan suatu teknologi dipercaya dapat mendatangkan manfaat bagi orang yang menggunakannya. Davis (1989) juga menjelaskan indikator mengenai PEU yaitu dapat mempercepat pekerjaan seseorang (*work more quickly*), adanya pengembangan dalam prestasi kinerja (*improve job performance*), memberikan efektivitas (*effectiveness*), meningkatkan produktivitas (*increase productivity*) dan membuat

pekerjaan seseorang menjadi lebih mudah (*makes job easier*) dan kegunaan (*usefull*).

Dengan adanya *perceived usefulness*, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat menggunakan teknologi informasi yang dipercaya sehingga dapat meningkatkan kinerja mereka sehingga dengan adanya kebermanfaatan tersebut, pengguna informasi dapat mengambil keputusan dengan menggunakan teknologi informasi dapat meningkatkan kinerja atau tidak. Handayani dan Saputera (2019) berasumsi bahwa seseorang akan menggunakan sistem tersebut jika hal tersebut bermanfaat. Akan tetapi, apabila seseorang tidak percaya bahwa sistem tersebut tidak berguna maka pasti tidak akan digunakan.

b. Persepsi Kemudahan Penggunaan (*Perceived Ease of Use*)

Davis (1989) mengemukakan bahwa *Perceived Ease of Use (PEOU)* merupakan tingkatan ketika pemakai meyakini bahwa sistem informasi dapat memberikan kemudahan dan tidak memerlukan usaha yang keras dari seseorang untuk dapat menggunakannya. Teori Davis (1989) yang telah dikembangkan juga menjelaskan bahwa kemudahan dalam penggunaan memiliki peranan yang lebih baik, hal ini disebabkan pada persepsi kemudahan penggunaan seseorang dalam memberikan penilaian terhadap kemudahan penggunaan (*perceived easy of use*) dan kemudahan untuk dipelajari (*easy of learning*) dari suatu teknologi informasi.

Dalam teori TAM, persepsi terhadap kemudahan dalam penggunaan teknologi dan persepsi daya guna suatu teknologi dapat berpengaruh dengan sikap pemakai pada penggunaan teknologi tersebut. Hal ini terjadi apabila sikap pada penggunaan suatu layanan yang baru adalah sikap suka atau tidak suka terhadap penggunaan suatu produk, maka sikap itu dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku niat seseorang dalam menggunakan suatu produk atau tidak menggunakannya (Ahmad dan Pambudi, 2013).

Davis (1989) memberikan indikator mengenai *perceived ease of use* diantaranya dapat mudah untuk dipahami dan dipelajari (*ease of learn*), dapat mudah untuk dikontrol (*controllable*), memiliki kejelasan dan dapat dipahami (*clear and understandable*), fleksibel (*flexible*), mudah untuk menjadi terampil (*easy to become skillfull*) dan mudah digunakan (*ease to use*).

Dengan adanya faktor *perceived ease of use*, dapat ditarik kesimpulan bahwa adanya teknologi aplikasi yang mudah digunakan, mudah dimengerti, mudah dipelajari dan dapat digunakan secara *fleksibel* maka seseorang akan menggunakan sistem tersebut.

2.1.3 Kecerdasan Buatan (AI)

Menurut Andreas dan Haenlein (2010) bahwa kecerdasan buatan adalah kemampuan suatu sistem dalam mengolah data eksternal dengan benar, belajar dari data, dan menggunakannya sebagai suatu tujuan dan tugas tertentu secara fleksibel. Kecerdasan buatan (AI) adalah cabang ilmu komputer yang mempelajari tentang bagaimana membuat mesin yang dapat berpikir dan bertindak seperti manusia. Kecerdasan buatan memiliki beberapa manfaat, antara lain:

- a. Meningkatkan produktivitas;
- b. Meminimalkan kesalahan pekerjaan;
- c. Otomatisasi pekerjaan;
- d. Mengelola data secara lancar;
- e. Mempermudah pengambilan keputusan;
- f. Menghemat waktu dan sumber daya.

Dalam penerapannya, ada beberapa jenis kecerdasan buatan yang umum digunakan, antara lain:

1. Machine Learning

Menurut Mohri *et al.* (2013) bahwa *machine learning* dapat didefinisikan sebagai metode komputasi berdasarkan pengalaman untuk meningkatkan performa atau membuat prediksi yang akurat. Dalam penerapannya, Pada dasarnya *machine learning* dapat digunakan untuk menganalisis data dari beberapa sumber dan mendeteksi penipuan atau kecurangan dalam pelaporan keuangan sehingga dapat meningkatkan akurasi pelaporan keuangan.

2. Deep Learning

Deep Learning adalah cabang dari *Machine Learning* yang bekerja dengan mengolah data melalui beberapa lapisan pembelajaran bertingkat sampai representasi datanya menjadi lebih bermakna. *Deep* pada *Deep Learning* memiliki makna bahwa *Deep Learning* menggagas lapisan representasi yang berurutan. Pada *Deep Learning* lapisan representasi tersebut bernama *Neural Networks*. *Neural Networks* mengambil konsep dalam hal kemampuan memahami sesuatu yang dilakukan oleh otak manusia (Chollet, 2018) Pada penerapannya, *Deep Learning* dapat membantu dalam menganalisis prediksi keuangan perusahaan secara otomatisasi sehingga dapat menghasilkan performa keuangan perusahaan dan mengetahui adanya *fraud* dalam laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan laporan keuangan.

3. Natural Language Processing

Natural Language Processing (NLP) adalah bagian dari ilmu komputer yang berguna untuk mempelajari interaksi antara komputer dengan bahasa manusia, dan mengubahnya bahasa tersebut menjadi data formal yang dapat diproses oleh komputer (Pustejovsky dan Stubbs, 2012). Dalam penerapannya, NLP dapat berguna dalam menyusun laporan keuangan, mengolah data keuangan dan memberikan rekomendasi terkait pengelolaan keuangan.

2.1.4 Akurasi Laporan Keuangan

Akurasi merupakan kecermatan ketelitian, dan ketepatan. Akurasi pun dapat diartikan sebagai akurat, yakni teliti, cermat, tepat dan benar (KBBI *online*). Akurasi dapat dilihat dalam beberapa konteks. Jika melihat dalam sudut pandang akuntansi, maka mengacu pada tingkat di mana laporan dan catatan keuangan mencerminkan posisi keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Sementara itu dalam konteks laporan keuangan, akurasi mengacu pada sejauh mana laporan keuangan sebuah perusahaan menggambarkan situasi keuangan yang sebenarnya dengan benar dan bebas dari kesalahan material atau distorsi. Hal ini dapat mencakup keandalan dan kebenaran informasi yang disajikan, termasuk angka-angka yang melaporkan pendapatan, pengeluaran, aset, kewajiban, dan ekuitas. Akurasi laporan keuangan sangat penting bagi para pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan manajemen perusahaan karena mereka mengandalkan informasi ini untuk membuat keputusan yang informasional. Menurut Hartono (2016) bahwa keakuratan data suatu sistem informasi akuntansi merupakan salah satu indikator menilai kualitas sistem informasi akuntansi. Sistem informasi akuntansi harus dapat menyediakan jasa sesuai yang dijanjikan dengan akurat.

Pada dasarnya akurasi perlu dalam pembuatan laporan keuangan karena hal ini mengacu pada sejauh mana informasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi keuangan entitas yang sebenarnya. Dengan kata lain, akurasi dalam laporan keuangan adalah laporan yang bebas dari kesalahan, baik dari kesalahan pencatatan, kesalahan material hingga dalam penerapan standar akuntansi yang berlaku umum. Sehingga laporan yang dihasilkan sudah benar dan menjadi standar dalam pengambilan Keputusan.

a. Perlunya Informasi yang Akurat

Informasi merupakan suatu elemen yang sangat penting dalam suatu Perusahaan (Laudon dan Laudon, 2020). Hal tersebut disebabkan karena dalam pengambilan keputusan dibutuhkan informasi yang akurat, khususnya yang terkait dengan laporan keuangan. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa alasan perlunya laporan keuangan disajikan secara akurat:

1. Evaluasi Kinerja Bisnis

Pelaporan keuangan yang akurat memungkinkan pemilik bisnis dan manajemen untuk mengevaluasi kinerja bisnis secara objektif. Laporan laba rugi memberikan gambaran tentang pendapatan dan biaya bisnis, sementara neraca menunjukkan posisi keuangan perusahaan.

Melalui perbandingan laporan dari periode ke periode, pemilik bisnis dapat mengidentifikasi tren, keuntungan, dan masalah yang mempengaruhi kinerja bisnis.

2. Pengambilan Keputusan yang Informatif

Pelaporan keuangan yang akurat menjadi dasar untuk pengambilan keputusan yang tepat. Informasi keuangan yang akurat memungkinkan pemilik bisnis untuk memahami aliran uang, likuiditas, kelayakan investasi, dan efisiensi operasional.

Melalui laporan keuangan yang akurat, pemilik bisnis dapat membuat keputusan berdasarkan data yang dapat dipercaya, seperti peningkatan produksi, pengurangan biaya, atau pengembangan produk baru.

3. Pemantauan Arus Kas

Pembukuan keuangan yang akurat membantu dalam pemantauan arus kas bisnis. Laporan arus kas mengungkapkan sumber dan penggunaan kas dalam periode tertentu. Dengan memahami arus kas, pemilik bisnis

dapat mengenali sumber arus kas yang kuat mengantisipasi kebutuhan keuangan di masa depan.

Pemantauan yang akurat juga membantu dalam menghindari masalah keuangan yang tidak terduga dan memastikan bisnis memiliki cukup likuiditas untuk beroperasi secara lancar.

4. Kepatuhan Peraturan dan Perpajakan

Catatan keuangan yang akurat adalah landasan untuk memenuhi kewajiban peraturan dan perpajakan. Entitas bisnis diharuskan untuk mengikuti standar akuntansi yang berlaku dan menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Catatan keuangan yang akurat juga mendukung pemenuhan kewajiban perpajakan, termasuk perhitungan dan pelaporan pajak yang benar. Dengan menjaga laporan keuangan yang akurat, bisnis dapat menghindari sanksi, denda, dan masalah hukum terkait.

5. Kepercayaan dan Transparansi

Pelaporan keuangan yang akurat mencerminkan transparansi dan integritas dalam pengelolaan bisnis. Ketika pemangku kepentingan seperti investor, bank, dan mitra bisnis melihat pelaporan keuangan yang akurat, mereka memiliki kepercayaan yang lebih tinggi terhadap bisnis tersebut. Kepercayaan ini penting untuk membangun hubungan baik dengan para pemangku kepentingan dan menciptakan bisnis yang stabil.

Laporan keuangan yang dapat dipercaya membangun citra positif dan kredibilitas bisnis, dapat membuka pintu peluang kerja sama yang lebih baik, serta pertumbuhan bisnis berkelanjutan. Tidak dapat dipungkiri, integritas dan akurasi pelaporan keuangan menjadi kunci dalam menginspirasi kepercayaan dari para mitra bisnis dan investor potensial.

2.1.5 Kualitas Laporan Keuangan

Kualitas laporan keuangan adalah transaksi-transaksi laporan yang distrukturkan mengenai laporan posisi keuangan dan dilakukan oleh suatu entitas pelaporan untuk dipertanggungjawabkan (Fajri, 2013). Kualitas pelaporan keuangan merupakan rentang rangkaian dari yang tertinggi (mengandung informasi yang relevan, benar, lengkap, dan tidak memihak) hingga yang terendah (berisi informasi yang tidak hanya bias atau tidak lengkap tetapi mungkin murni fabrikasi). Kualitas pelaporan berkaitan dengan informasi yang diungkapkan. Pelaporan yang memiliki kualitas tinggi merepresentasikan realitas ekonomi dalam kinerja perusahaan selama periode pelaporan dan keadaan keuangan perusahaan pada akhir periode.

Kualitas hasil berhubungan dengan pendapatan dan kas yang dihasilkan oleh aktivitas ekonomi aktual perusahaan dan kondisi keuangan yang dihasilkan, relatif terhadap ekspektasi kinerja keuangan saat ini dan masa depan. Penghasilan berkualitas dianggap berkelanjutan, menyediakan *platform* yang baik untuk perkiraan. Aspek pelaporan keuangan adalah sejauh mana pilihan aktivitas konservatif atau agresif. Istilah agresif biasanya mengacu pada pilihan yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan yang dilaporkan dengan menggembungkan jumlah pendapatan, pendapatan, dan atau arus kas operasi yang dilaporkan pada periode tersebut atau dengan mengurangi beban untuk periode dan atau jumlah utang yang dilaporkan di neraca.

Komponen kualitas laporan keuangan sebagaimana yang dinyatakan dalam Pernyataan Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2017) adalah:

a. Dapat dipahami

Kualitas penting bagi informasi yang tertulis dalam laporan keuangan adalah dapat dipahami bagi pengguna. Untuk tujuan ini, pengguna harus

memahami tentang kegiatan ekonomi dan bisnis, akuntansi, dan kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar.

b. Relevan

Agar bermanfaat, informasi harus relevan dalam pemenuhan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas yang memadai jika dapat membantu pengguna mengevaluasi peristiwa masa lalu, saat ini, atau masa depan, mengkonfirmasi atau memperbaiki hasil evaluasi sebelumnya, dan mempengaruhi keputusan keuangan pengguna.

c. Keandalan

Informasi harus memiliki kualitas yang dapat diandalkan. Informasi memiliki kualitas yang dapat diandalkan, bebas dari pemahaman yang menyesatkan atau kesalahan material, dan pengguna dapat mengandalkannya secara jujur dari apa yang seharusnya atau apa yang dapat diharapkan secara wajar.

d. Dapat dibandingkan

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan dari antar periode untuk mengidentifikasi tren kondisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga dapat membandingkan frekuensi.

2.2 Tinjauan Empiris

Penelitian ini bertujuan bagaimana kecerdasan buatan sebagai alat bantu dalam meningkatkan akurasi dan kualitas laporan keuangan, sehingga dalam memilih teori harus relevan dari penelitian yang akan dilakukan terhadap penelitian sebelumnya. Ada beberapa penelitian yang membahas tentang judul tersebut yang akan dibahas pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Konsep/ Teori	Metode/ Tekhnik analisis	Hasil Penelitian
Forecasting in financial accounting with artificial intelligence– A systematic literature review and future research agenda Marko Kureljusic Erik Karger (2023)	Penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan sistematis terhadap penelitian yang ada mengenai ramalan berbasis kecerdasan buatan dalam akuntansi keuangan	Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur	Variabel meliputi Accounting, Forecasting, Artifical Intelligence Teknik analisis: SLR	Penggunaan AI dalam pelaporan keuangan menjanjikan hasil yang positif dan dapat meningkatkan efektivitas model ramalan dalam tugas akuntansi
Profession in transition: actors, tasks and roles in AI-based accounting Leitner <i>et.al</i> (2021)	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi peran dan tugas dalam akuntansi berbasis kecerdasan buatan (AI) di masa depan	Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif dua langkah dengan studi Delphi dan workshop pakar untuk mengidentifikasi peran dan tugas dalam akuntansi berbasis AI	1. Artificial intelligence, 2. Accounting profession, 3. Digital accounting, 4. Delphi study, 5. Roles	Penelitian ini menyoroti pentingnya adaptasi dan kolaborasi antara manusia dan teknologi dalam profesi akuntansi, terutama dalam konteks pelaporan keuangan.
AI-powered information and Big Data: current regulations and ways forward in IFRS reporting Susanne Leitner-Hanetseder dan Othmar M. Lehner (2022)	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi cara-cara pelaporan nilai data guna meningkatkan kegunaan keputusan dalam laporan keuangan.	Penelitian ini didasarkan pada pengalaman penulis sebagai praktisi jangka panjang dan sarjana akuntansi teoritis.	Variabel meliputi IFRS, AI, Big Data, Intangible assets. Tekhnik analisis Perangkat lunak SmartPLS 3	Dalam rangka menghindari kurangnya komparabilitas, penelitian ini menyarankan untuk fokus pada satu sumber daya strategis saja dalam pelaporan, yaitu data.
Applied AI for Finance and Accounting: Alternative Data and Opportunities Cao <i>et,al</i> (2024)	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki penggunaan data analytics, kecerdasan buatan (AI), dan machine learning (ML) dalam analisis data keuangan serta mengidentifikasi peran pengetahuan domain dalam memperoleh wawasan keuangan. Penelitian juga bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif	Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis data yang mencakup pengumpulan data, organisasi data terstruktur dan tidak terstruktur, serta proses analisis data	1. Artificial 2. intelligence, 3. data 4. analytics, 5. machine learning, 6. finance	Penggunaan teknologi AI, data analytics, dan machine learning telah membuka peluang baru dalam pelaporan keuangan perusahaan, Selain itu, pelaporan keuangan yang transparan dan modern, dapat menjadi kunci untuk meningkatkan

	mengenai konvergensi AI dan keuangan			keterbukaan informasi.
Artificial intelligence based decision-making in accounting and auditing: ethical challenges and normative thinking <i>Leitner et.al/ (2022)</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki tantangan etis dalam pengambilan keputusan berbasis kecerdasan buatan (AI) dalam bidang akuntansi	Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif yang semi-sistematis untuk mensintesis topik melalui interpretasi, dengan mengikuti rekomendasi Parker dan Northcott (2016) serta Snyder (2019)	1. Rest, 2. Artificial intelligence, 3. Decision-making, 4. Ethics, 5. Accounting	pelaporan keuangan harus tetap memperhatikan nilai-nilai etis dan prinsip-prinsip akuntansi yang kuat dalam menghadapi era teknologi (AI) yang terus berkembang.
Accounting And Financial Reporting In The It Sphere Of Ukraine: Opportunities Of Artificial Intelligence <i>Oneshko et.al (2023)</i>	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam sektor akuntansi dan pelaporan keuangan di Ukraina, dengan fokus pada dampaknya terhadap akurasi pelaporan keuangan dalam konteks tantangan geopolitik yang dihadapi negara tersebut.	Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini melibatkan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik untuk mengeksplorasi integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam akuntansi dan pelaporan keuangan di Ukraina.	1. Artificial intelligence, 2. Financial reporting, 3. accounting, 4. Ukraine, 5. Decision-making, 6. Bayesian analysis, 7. Accuracy enhancemet 8. Crisis mitigation Tekhnik Analisis: Meliputi Model Bayesian, Statistik Deskriptif dan Analisis ANOVA	Integrasi kecerdasan buatan (AI) dalam sektor akuntansi dan pelaporan keuangan di Ukraina memiliki dampak yang signifikan terhadap akurasi pelaporan, terutama dalam konteks tantangan geopolitik yang dihadapi negara tersebut. Selain itu, penelitian ini menyerukan kolaborasi antara akademisi, industri, dan pemerintah untuk mengembangkan kerangka pendidikan dan tata kelola yang berfokus pada AI.

